

**BAB V**  
**TEORI INTERPRESTASI AL-QUR'AN AGUS PURWANTO**  
**Kritik Metodologis Penafsiran Berbasis Sains**

**A. Interpretasi Al-Qur'an Berbasis Kaidah Ilmi**

Sebelum masuk pada inti pembahasan, sebaiknya mengerti terlebih dahulu mengenai makna dari kaidah. Kaidah sendiri adalah sebuah acuan dasar untuk menentukan hasil dari sesuatu makna yang dituju. Dalam pandangan Andi Rosadisastra setidaknya ada tujuh kaidah yang harus dilakukan seorang mufassir, diantaranya adalah:<sup>1</sup>

**1. Menentukan subtopik pembahasan.**

Subtopik pembahasan adalah tema yang dipilih oleh mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, dalam ranah *tafsīr 'ilmi* berarti tema-tema yang menyangkut masalah ilmu pengetahuan. Dalam fase ini, mufassir dituntut menentukan judul yang diisyaratkan oleh ayat-ayat al-Qur'an yang nantinya akan dianalisis lebih lanjut. Ketika menentukan subpembahasan, mufassir harus memilih tema yang disebutkan dalam al-Qur'an, ia tidak diperbolehkan memilih subpembahasan dengan kalimat atau kata yang tidak ada secara eksplisit di dalam al-Qur'an. Apabila tema secara global telah disebutkan di dalam al-Qur'an tetapi mufassir kesulitan menentukan kalimat yang tepat untuk dijadikan subpembahasan, maka haruslah dicari kata yang dapat mewakili tema tersebut. Disamping itu, penetapan tema harus berdasarkan

---

<sup>1</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm., 12.

pada makna yang terkandung di dalam lafadz tersebut, tidak mengikuti pergeseran pada makna saat ini.<sup>2</sup> Kaidah yang ditawarkan oleh Andi Rosadisastra ini hampir sama dengan langkah awalnya metode *mawdhū'ī* Abdul Al-Hayy Al-Farmawi (1977),<sup>3</sup> akan tetapi untuk langkah-langkah selanjutnya berbeda.<sup>4</sup>

Syaikh Khalid Abdurrahman al-Ak mensyaratkan bahwa subtopik yang dipilih ini nanti tidak keluar dari batasan tafsir, sehingga nantinya tidak menyodorkan teori-teori ilmiah yang kontradiktif terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an.<sup>5</sup> Ia menambahkan bahwa setelah memilih subtopik yang dianggap cukup, langkah selanjutnya adalah seorang mufassir hendaknya menetapkan teori ilmiah yang berasal dari isyarat-isyarat al-Qur'an yang terkait dengan ayat-ayat tentang alam semesta. Tetapi dalam titik ini ia berkomentar bahwa para mufassir ilmi banyak terjebak kedalam teori ilmiah, banyak yang menyeret ayat-ayat al-Qur'an kedalam ilmu pengetahuan, mufassir yang cerdas adalah mufassir yang tidak hanya membawa ayat-ayat al-Qur'an kepada teori ilmiah, sebab jika teori tersebut sesuai dengan makna ayat-ayat al-Qur'an maka itu adalah sebuah kenikmatan bagi teori ilmiah dan jika sebaliknya maka jangan dipaksakan karena merupakan tindakan penyelewengan.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup> Luluk Umi Kultsum, *Mendialogkan Realitas Dengan Teks*, (Surabaya: CV Putra Media Nusantara, 2010), hlm., 48.

<sup>3</sup> Seorang guru besar pada fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar di Mesir.

<sup>4</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*,, hlm., 12.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm., 9. Juga lihat Syaikh Khalid Abdurrahman Al-Ak, *Ushūl At-Tafsīr Wa Qawā'iduh*, (Dar An-Nafais: Beirut, 1986), hlm., 224.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm., 10.

Penentuan subpembahasan juga dilakukan oleh Agus Purwanto dalam buku tafsirnya, akan tetapi ia terlebih dahulu mengelompokkan ayat-ayat al-Qur'an baru setelah itu, ia berimajinasi memberi judul yang tepat yang sesuai dengan sains.

Tiga bab awal memuat indeks atau klasifikasi berdasarkan subjek, surah dan teks ayat dengan terjemahannya. Dalam memilih ayat kauniyah, penulis membaca langsung al-Qur'an dan terjemahannya. Kemudian mengambil ayat yang memuat istilah atau kata air, api, batu, bulan, bumi, langit, matahari, zarah dan seterusnya.<sup>7</sup>

Cara berfikir yang ditunjukkan oleh Agus Purwanto adalah dengan penalaran deduktif, yaitu suatu metode berpikir yang menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk seterusnya dihubungkan dalam bagian-bagian yang khusus. Penentuan subpembahasan yang dipilih oleh Agus Purwanto, menurut hikmat penulis terkesan canggung dan belum memahami, walaupun demikian usaha Agus Purwanto patut diapresiasi karena merupakan hasil dari ijtihadnya dibidang ilmu pengetahuan. Berikut adalah langkah-langkah pembuatan subpembahasan yang tepat diantaranya adalah

- a. Asli. Hendaknya tidak menggunakan subpembahasan yang pernah digunakan oleh orang lain.
- b. Relevan. Subpembahasan dengan isi harus sama tidak boleh menyimpang jauh.
- c. Provokatif. Subpembahasan tidak boleh terlalu sederhana, sehingga para pembaca sudah dapat menduga isi tafsir secara keseluruhan.

---

<sup>7</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm., 27.

d. Singkat. Subpembahasan tidak boleh bertele-tele, harus singkat dan langsung pada inti yang ingin dibicarakan sehingga maksud yang ingin disampaikan tercermin.

e. Logis dan menarik perhatian.<sup>8</sup>

Penetapan dan pembahasan subpembahasan dengan cara menentukan judul dimaksudkan agar arah penelitian mulai awal sampai akhir tetap pada jalurnya dan tidak membahas sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan subpembahasan.<sup>9</sup>

## **2. Memahami hakikat ilmu pengetahuan atau realitas atas subtopik pembahasan.**

Langkah kedua ini adalah bentuk perenungan atas tema-tema yang dipilih untuk menentukan alur atau kerangka tafsir yang dikehendaki. Dalam ranah ini mufassir dituntut untuk berlaku adil antara ilmu pengetahuan (sains) dengan ilmu-ilmu al-Qur'an yang telah ada. Andi Rosadisastra menambahkan bahwa seorang mufassir harus meyakini kebenaran teks al-Qur'an yang sedang ditafsirkannya dan harus terlepas dari keinginan subjektivitas pribadi atau golongan, sehingga penafsirannya merupakan tafsir yang tidak bias yaitu mengkaji al-Qur'an dengan meletakkan pandangan mufassir terhadap visi al-Qur'an dibawah pandangan mufassir.<sup>10</sup> Berikut gambar ilustrasinya

---

<sup>8</sup><http://yunipedia.blogspot.com/2016/02/pemilihan-judul-yang-baik-dan-benar.html?m=1>, diakses pada tanggal 29 Juni 2019.

<sup>9</sup> Luluk Umi Kultsum, *Mendialogkan Realitas Dengan Teks*, (Surabaya: CV Putra Media Nusantara, 2010), hlm., 47.

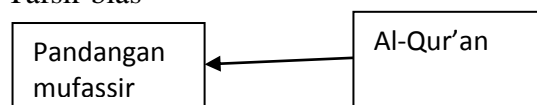
<sup>10</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial,,*, hlm., 12. Lihat juga Muhammad Bagir Ash-Shadr, *Pedoman Tafsir Modern*, (Jakarta: Risalah Masa, 1992)., hlm., 11.

a. Tafsir tidak bias



gambar a: pandangan muufassir diletakkan pada visi al-Qur'an.

b. Tafsir bias



Gambar b: al-Qur'an diletakkan dalam pandangan mufassir.

Buku *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan* adalah buku yang bisa dinggap sebuah tafsir al-Qur'an, karena di buku tersebut berusaha mengungkap makna yang terkandung di dalamnya, meskipun tidak secara eksplisit ditemui kata tafsir atau takwil.<sup>11</sup> Dalam sudut pandang keilmuan tafsir, buku ini memang terkesan kurang dalam menggunakan kaidah-kaidah yang ada dalam penafsiran, karena buku ini dikarang oleh seorang ilmuwan dibidang fisika modern.<sup>12</sup>

Pandangan Agus Purwanto bertumpu kepada akal yang ia yakini, kemudian ia berusaha memahami makna yang terkandung dalam sebuah ayat al-Qur'an, menurutnya penggunaan akal ini sudah seharusnya dilakukan karena keterbatasan pendapat-pendapat sahabat atau tabi'in dibidang ilmu pengetahuan. Pendapat ini terdapat dalam perkataan ia berikut ini;

---

<sup>11</sup> Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia; dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), hlm., 104-105.

<sup>12</sup> Baca halaman belakang sendiri tentang penulis buku 'Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan'.

Selain disibukkan urusan fiqh, pengalaman dan pengamalan keagamaan kita memang cenderung esoteris dan meremehkan akal. Padahal, secara empiris akal sangat *powerful*. Al-Qur'an sendiri tidak kurang dari 43 kali menggunakan kata 'akal' dalam bentuk verba seperti *afala ta'qilūn*, 'apakah engkau tak berpikir?' sepuluh ayat lainnya menggunakan verba 'pikir' seperti *la'allakum tafakkarūn*, 'agar engkau memikirkannya.' Teguran agar manusia menggunakan akalnya seoptimal mungkin.<sup>13</sup>

Amin Faisol Fath dalam artikelnya mengomentari bahwa, *tafsir ilmi* yang tidak terikat dengan kaidah-kaidah ilmu al-Qur'an dan lebih banyak menggunakan akal mufassirnya sehingga memunculkan penafsiran yang berlebih-lebihan dengan menggunakan teori-teori ilmiah yang belum tentu terbukti kebenarannya, lalu menganggap bahwa itu maksud dari ayat yang ditafsirkan maka penafsirannya tidak bisa diterima.<sup>14</sup>

Memahami ayat al-Qur'an dengan menggunakan ilmu pengetahuan tidaklah mudah, seorang mufassir dituntut untuk berpegang kepada dua paradigma keilmuan sekaligus, yaitu paradigma tafsir dan paradigma ilmu pengetahuan.<sup>15</sup> Keseimbangan antara keduanya merupakan syarat yang tidak bisa ditawar lagi.

---

<sup>13</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan*, hlm., 22.

<sup>14</sup> Amir Faishol Fath, 'Pemikiran Moderat dalam Tafsir al-Qur'an' dalam Achmad Satori Ismail Dkk, *Islam Moderat; Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012), hlm., 56.

<sup>15</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, hlm., 48.

### 3. Melakukan kerja penelitian di lapangan atau di laboratorium atas subtopik pembahasan.

Pada tahap ini, yang membedakan antara tafsir corak ilmi dengan tafsir corak yang lain, yaitu melakukan penelitian lapangan atau penelitian di laboratorium. Seorang mufassir yang sebenarnya adalah mufassir yang menafsirkan al-Qur'an berangkat dari keilmuan tafsir dan pendidikan latar belakangnya, bukan menafsirkan kepada pengalaman-pengalaman yang ia temui selama hidupnya. Pengujian terhadap penemuan ini bisa dilakukan beberapa kali, dan memerlukan kesabaran khusus.

Dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang menyuruh manusia menggunakan indera-inderanya dalam mencari kebenaran,<sup>16</sup> isyarat itulah yang dijadikan landasan dalil untuk melakukan riset terhadap isyarat-isyarat al-Qur'an sendiri. Tafsir ilmi adalah tafsir yang berbasis riset yaitu menjadikan al-Qur'an sebagai buku pedoman yang mempunyai ilmu-ilmu untuk dibuktikan kebenarannya.

Penerapan kerja penelitian dapat dilihat dalam penafsiran Agus Purwanto berikut ini, Qs. Al-Naml [27]: 18, berikut ini:

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا

مَسْكِنَكُمْ لَا تَحْطَمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾

*Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari";*

---

<sup>16</sup> Mahdi Ghulsyani, *Filasafat Sains Menurut al-Qur'an*, Terj: Agus Efendi, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1988), hlm., 84.

Dalam analisisnya, ia menyimpulkan penafsirannya bahwa pemimpin komunitas semut adalah seekor ratu. Kemudian ia menambahkan bagi biolog atau *zoolog* muslim dapat menjadikan pemahaman ini sebagai *starting point* penelitiannya. Dalam proses ilmiah, ratu semut dimunculkan sebagai hipotesis yang perlu diuji kebenarannya melalui langkah-langkah atau eksperimen terencana di laboratorium. Dengan demikian, laboratorium berperan sebagai hakim yang menentukan apakah dugaan pemimpin semut adalah betina benar atau salah. Ternyata setelah dilakukan penelitian biologi membenarkan hipotesis tersebut, pemimpin semut adalah betina (ratu).<sup>17</sup>

Selain itu pembuktian lainnya mengenai keistimewaan semut telah dikuak oleh para ilmuwan di luar Islam, ia menyatakan bahwa semut memiliki lima keistimewaan, diantaranya adalah:

- a. Komunitas semut mempunyai sistem atau struktur kemasyarakatan lengkap dengan pembagian tugasnya.
- b. Masyarakat semut mengenal sistem peperangan yang kolektif. Artinya kelompok semut tertentu yang dipimpin seekor ratu semut dapat berperang dengan komunitas semut yang dipimpin ratu lainnya.
- c. Semut mengenal sistem perbudakan. Telur sebagai harta benda yang utama pihak semut yang kalah yang akan dikuasai dan diangkut oleh semut yang menang. Telur-telur itu akan dijaga sampai menetas dan bayi semut ini akan dijadikan budak-budak mereka yang menang.

---

<sup>17</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan*,, hlm., 210.



- d. Semut mengenal sistem peternakan. Pada daun pohon jambu, mangga dan rambutan kadang terdapat jamur putih lembut, disana ada hewan kecil berwarna putih yang menghasilkan cairan manis. Semut tahu hewan ini malas berpindah, karena itu semut membantu memindahkannya ke tempat baru jika lahan di sekitar itu telah mulai tandus dan setelah semut memerah cairannya setiap periode waktu tertentu.
- e. Semut mengenal sistem navigasi yang baik.<sup>18</sup>

#### **4. Menentukan ayat-ayat yang relevan dengan topik pembahasan.**

dalam ranah ini, sangat erat hubungannya dengan ulūm al-Qur'ān yakni menentukan ayat-ayat yang dianggap relevan dengan tema yang dituju, atau dalam ilmu al-Qur'an lebih terkenal dengan *munasabah* antar ayat al-Qur'an. Disyaratkan dalam pemilihan ayat tersebut dilakukan dengan teliti, sehingga dapat memelihara susunan antar ayat, juga dapat memelihara kesesuaian dan kedekatannya sehingga terjalin ikatan antar ayat supaya memiliki satu tema terpadu.<sup>19</sup>

Mufassir harus mengumpulkan semua ayat yang terkait dengan tema tanpa meninggalkan satu ayat pun yang terkait dengan tema, karena akan mempengaruhi kesimpulan yang diambil. Terkait dengan ini ada beberapa tokoh *maudhū'i* membagi tiga jenis yaitu *al-wajīz*, *al-wasīth* dan *al-basīth*. Tafsir *maudhū'i* jenis *al-wajīz* cukup mengambil ayat-ayat yang di dalamnya

---

<sup>18</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan*,, hlm., 212.

<sup>19</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*,, hlm., 10.

terdapat lafadz yang sesuai dengan judul pembahasan. *Kedua, maudhū'i al-wasīth* yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang terkait tetapi masih ada yang sengaja tidak dikaji karena sudah terwakili dari ayat lain. *Ketiga, maudhū'i al-basīth* yaitu dengan cara menelusuri semua ayat yang mengarah kepada tema yang dimaksud. Jenis pertama dan kedua disebut sebagai tafsir *maudhū'i* secara umum, sedangkan jenis ketiga inilah yang disebut *maudhū'i* khusus.<sup>20</sup>

Untuk mempermudah pelacakan ayat-ayat, beberapa tokoh *maudhū'i* merekomendasikan agar membuka buku-buku mu'jam dan sejenisnya, antara lain; Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī' menulis *al-Mu'jam al-Mufahros li Alfādz al-Qur'ān*. Kemudian karya ini disempurnakan lagi oleh Ismail 'Amāwīrah dan Mustafā al-Sayyid dengan nama *Mu'jam al-Adāwāt wa al-Dhamā'ir fi al-Qur'ān*; Muhammad Fāris Barakāt menulis kitab *al-Mursyid ilā Ayat al-Qur'ān al-Karīm wa Kalimatūh* dan Faidillah menulis kitab *Fath al-Rahmān* dan *Tafshīl Maudhū'āt al-Qur'ān* karya orientalis Farnisī. Pelacakan ini lebih mudah jika pembuat tafsir *maudhū'i* tersebut hafal al-Qur'an dengan sempurna sehingga sewaktu-waktu diperlukan, peneliti tinggal merangkai ayat-ayat tersebut sesuai dengan kebutuhan; langkah kedua membaca ulang ayat-ayat al-Qur'an sekaligus memahami maknanya.<sup>21</sup>

Cara yang dipakai oleh Agus Purwanto dalam memilah ayat-ayat yang sesuai dengan subpembahasan yaitu dengan langsung membaca al-Qur'an dan terjemahan, lalu kemudian mengambil ayat-ayat yang memuat istilah yang berhubungan dengan subpembahasan. Akan tetapi apabila berhubungan dengan

---

<sup>20</sup> Luluk Umi Kultsum, *Mendialogkan Realitas Dengan Teks,,* hlm., 49-50.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm., 51.

metafisik seperti hari kiamat, surga dan neraka, ia memilih berpikir yang kedua kali untuk menafsirkannya. Contoh analisis Agus Purwanto

a. Qs. Al-Syura [42]: 4

لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٤﴾

*Kepunyaan-Nya-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan dialah yang Maha Tinggi lagi Maha besar.*

Dalam pandangan Agus Purwanto, ayat diatas walaupun secara implisit mengungkapkan kata ‘‘langit’’ dan ‘‘bumi’’ akan tetapi tidak memberikan informasi apa-apa selain menerangkan kekayaan dan kepemilikan Allah Swt.<sup>22</sup>

b. Qs. Al-Rum [30]: 25

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ۗ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur).*

Isyarat yang dicari dan selanjutnya ditafsirkan oleh Agus Purwanto adalah isyarat seperti yang terdapat pada ayat diatas, menurutnya ayat yang dapat ditindak lanjuti merupakan ayat yang masih umum dan terdapat spesifikasi yang memungkinkan untuk ditafsirkan. Ia memunculkan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang dapat merangsang makna yang terkandung dalam al-Qur’an.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur’an yang Terlupakan*, hlm., 27.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm., 28.

c. Qs. Al-Insan [76]: 17

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَجْجِيلاً

*Di dalam syurga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe.*

Pada ayat tersebut sekilas menerangkan hal yang metafisika yaitu keadaan yang ada di dalam surga, akan tetapi Agus Purwanto tetap memasukannya dalam penafsiran. Ia berpendapat bahwa tidak tertarik kepada surga dan mengabaikan makna itu, akan tetapi melihat sisi lain yang juga ada kata ‘jahe’ dalam ayat tersebut yang bisa untuk di eksplorasi lebih jauh.<sup>24</sup>

## 5. Memilah metode pemahaman teks.

Setelah ayat-ayat terkumpul maka selanjutnya memilih pendekatan metode untuk memahami teks al-Qur’an. Menurut Andi Rosadisastra setidaknya ada lima metode dalam memahami teks al-Qur’an, diantaranya adalah:<sup>25</sup>

### a. Metode sintaksis

Metode sintaksis adalah ilmu mengenai prinsip dan peraturan untuk membuat kalimat dalam bahasa alami.<sup>26</sup> Jika ditarik kedalam metode tafsir al-Qur’an yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an harus sesuai dengan makna susunan al-Qur’an.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm., 28.

<sup>25</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*,, hlm., 11.

<sup>26</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Sintaksis>, diakses tanggal 29 juni 2019.

<sup>27</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*,, hlm., 9.

b. Metode semiologi

Metode semiologi adalah ilmu tentang makna yang terkandung dalam tanda-tanda.<sup>28</sup> Dalam ranah ilmu tafsir berarti menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an melalui isyarat-isyarat yang ada di dalamnya.<sup>29</sup>

c. Metode semantik

Metode semantik adalah teori tentang makna, dan ia merupakan studi tentang hubungan antara suatu pembela linguistik dengan hubungan simbol atau proses mental dalam aktivitas berkomunikasi.<sup>30</sup> Metode ini erat kaitannya dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang ada dalam ilmu al-Qur'an.<sup>31</sup>

d. Metode hermeneutik

Metode hermeneutik adalah metode untuk menerapkan keilmuan modern dengan ilmu-ilmu al-Qur'an klasik. Pada metode ini disyaratkan penafsirannya sesuai menurut mufassir itu sendiri, tanpa ada pengurangan yang diperlukannya dalam menjelaskan makna isyarat ayat, juga tidak menambah penjelasan yang tidak layak dengan tujuan dan tidak sesuai dengan ayat.<sup>32</sup>

e. Metode tematik

Metode *maudhu'i* (tematik) adalah penghimpunan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan

---

<sup>28</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Semiotika>, diakses tanggal 29 juni 2019.

<sup>29</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, hlm., 10.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm., 121.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm., 10.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm., 10.

satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunya ayat-ayat tersebut.<sup>33</sup>

Pada ranah metode ini, Agus Purwanto tergolong menggunakan metode tematik untuk memahami teks. Meskipun tidak mengungkapkan secara langsung, akan tetapi model-model pembahasan yang ada dalam buku *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan*, mengarah ke metode tematik. Menurut Baqir al-Shadr yang dikutip Luluk, menyatakan bahwa metode ini sangat mudah untuk mengungkapkan memukjizatan al-Qur'an. Tambahnya al-Qur'an tidak diposisikan sebagai teks yang bisu akan tetapi benar-benar dijadikan pedoman hidup yang mampu merespon keresahan masyarakat di sepanjang zaman, sebagaimana yang diikrarkan oleh Ali Ibn Abi Thalib bahwa al-Qur'an adalah *al-shirath al-mustaqim* (jalan yang lurus) yang tidak akan dibelokkan oleh hawa nafsu, tidak akan terkontaminasi dengan ucapan-ucapan manusia, tidak akan puas para ulama untuk selalu meneliti dan mengkajinya dan tidak akan habis keajaiban atau kemukjizatannya.<sup>34</sup>

Penyatuan teks al-Qur'an dengan problem realitas menjadi kekuatan metode tematis. Anugrah atau petunjuk-petunjuk Allah yang terkandung dalam al-Qur'an tidak terbatas, sedangkan tafsir harfiyyah bersifat terbatas dan berkekurangan. Oleh karena itu, kehadiran tafsir maudhu'i berusaha untuk

---

<sup>33</sup> Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia; dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara (anggota ikapi), 2014), hlm., 135. Juga lihat Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm., 99.

<sup>34</sup> Sunan al-Turmudzi bab *Tsawāb al-Qur'an* nomer hadits 14 dan Sunan al-Darimi dalam bab *Fadhail al-Qur'an*. Menurut al-Turmudzi hadits diriwayatkan dari sahabat Ali ibn Abi Thalib dan dinilai sebagai hadits hasan. Lihat Luluk Umi Kultsum, *Mendialogkan Realitas Dengan Teks,,*, hlm., 97.

menjelaskan keterbatasan al-Qur'an. Metode ini mampu membuktikan bahwa al-Qur'an adalah catatan tentang masa lampau, dan juga memuat pengetahuan yang akan datang.<sup>35</sup> Sebagai Metode, *maudhū'i* memiliki kekurangan dan kelebihan sebagai berikut ini.

a. Kelebihan

- 1) hasil tafsir *maudhū'iy* memberikan pemecahan terhadap permasalahan-permasalahan hidup praktis, sekaligus memberikan jawaban terhadap tuduhan/dugaan sementara orang bahwa al-quran hanya mengandung teori-teori spekulatif tanpa menyentuh kehidupan nyata.
- 2) sebagai jawaban terhadap tuntutan kehidupan yang selalu berubah dan berkembang, menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap al-Quran.
- 3) kemungkinan untuk mengetahui satu permasalahan secara lebih mendalam dan lebih terbuka.
- 4) tafsir *maudhū'iy* lebih tuntas dalam membahas masalah.

b. Kekurangan

- 1) Mungkin melibatkan pikiran dalam penafsiran terlalu dalam.
- 2) Tidak menafsirkan segala aspek yang dikandung satu ayat, tetapi hanya salah satu aspek yang menjadi topik pembahasan saja.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Luluk Umi Kultsum, *Mendialogkan Realitas Dengan Teks,,* hlm., 101.

<sup>36</sup> [http://samudra99ilmu.blogspot.com/2015/03/macam-macam-metode-tafsir-beserta .html](http://samudra99ilmu.blogspot.com/2015/03/macam-macam-metode-tafsir-beserta.html), diakses tanggal 30 Juni 2019.

## 6. Analisis teks ayat dengan konteks dan hakikat filsafat ilmu.

Pada analisis ayat umumnya digunakan kaidah kebahasaan terlebih dahulu, dengan meneliti *mufrodāt* yang ada pada ayat yang menjadi pembahasan. Kemudian tidak boleh secara serampangan menggunakan makna, akan tetapi hendaknya selalu berpegang teguh kepada makna kebahasaan dalam semantik arab terhadap ayat-ayat yang ingin dijelaskan isyarat-isyarat ilmiahnya, karena al-Qur'an sendiri memakai bahasa arab jadi tidak boleh keluar dari kaidah-kaidah bahasa.<sup>37</sup>

Setelah menganalisis teks ayat al-Qur'an dilanjutkan dengan analisis konteks yang berhubungan dengan ayat, pada peran ini latar belakang keilmuan sains yang dimiliki mufassir ikut andil sebagai pisau analisisnya. Akan tetapi perlu memperhatikan kandungan ayat-ayat tentang alam sebagai dasar bagi makna sekitar yang melingkupinya dalam penjelasan dan penafsiran yang akan dilakukan.<sup>38</sup>

Penggunaan analisis teks dengan konteks adalah inti dalam sebuah penafsiran. Berbeda dengan pandangan diatas Thantawi Jauhari menawarkan sebuah hermeneutika yang di pakai dalam kitabnya yaitu *al-Jawāhir Fi Tafsīr al-Qurān al-Karīm*, hermeneutika yang dikembangkan oleh Thantawi berbeda dengan hermeneutika kebanyakan. Hermeneutika yang berkembang kebanyakan adalah hermeneutika yang menekankan kaidah bahasa sehingga terpaku pada analisis lafadz. Hermeneutika inilah yang dikritik oleh Thantawi

---

<sup>37</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm., 10.

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm., 110.



karena lebih banyak melahirkan penghwal ketimbang pemikir, serta mengakibatkan kreativitas menjadi stagnan dan menyebabkan matinya keilmuan.<sup>39</sup>

Adapun hermeneutik yang dikembangkan Thanthawi lebih menitikberatkan analisis spirit atau pandangan dunia al-Qur'an secara keseluruhan, terutama yang berkaitan dengan sains ilmiah atau ilmu kealaman. Penjelasan lafadz hanya diberikan dalam bentuk ringkas yang ia sebut tafsir lafadz. Kemudian jika mendapatkan teks yang ia pandang berkenaan dengan sains, ia jelaskan paanjang lebar dengan memasukan pembahasan ilmiah dan teori-teori modern yang diambil dari pemikir sarjana-sarjana timur dan barat untuk menjelaskan kepada seluruh masyarakat, muslim ataupun nonmuslim, bahwa al-Qur'an relevan dengan perkembangan sains-sains tersebut.<sup>40</sup>

Memandang teori hermeneutika diatas yang ditawarkan oleh Thanthawi, sebenarnya hampir sama yang dilakukan Agus Purwanto dalam menganalisis teks, akan tetapi tidak jarang Agus Purwanto tidak memberikan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an, ia langsung melontarkan pertanyaan-pertanyaan berhubungan dengan sains yang diisyaratkan ayat-ayat tersebut. Agus Purwanto juga tidak menjelaskan secara gamblang tentang munasabah antar ayat, sehingga kesannya kurang menyatu satu sama lain.

---

<sup>39</sup> Syekh Thanthawi Jawhari, *al-Jawāhir Fi Tafsīr al-Qurān al-Karīm jilid II*, (Kairo: Musthafa al-Babi al-Hlabi, 1350), hlm., 203.

<sup>40</sup> Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Musthafa al-Babi al-Hlabi, 1350), hlm., 509.

## **7. Sistesis atas pemahaman kontekstual ayat terkait dengan hakikat ilmu dan realitas subpembahasan.**

Pada fase terakhir ini adalah pengumpulan atau kesimpulan dari analisis terhadap ayat-ayat yang mempunyai isyarat sains yang dihubungkan dengan teori-teori ilmu pengetahuan. Sintesis diatas yang dimaksud adalah integrasi antara penafsiran dengan realitas yang ada. Setelah melakukan sistesis, lalu dilanjutkan menyusun secara sistematis, mufassir berusaha mengkolaborasikan antar ayat dalam bingkai tema yang telah ditentukan tanpa ada faktor pemaksaan ayat sebagaimana yang dikritikan pada tafsir corak ilmi.<sup>41</sup> Ayat-ayat tersebut diatur peletakannya sedemikian rupa sehingga benar-benar akan muncul sebuah konsep besar yang komprehensif dan sistematis. Hal ini karena tafsir *maudhū'i* adalah tafsir yang sangat terkait dengan tema atau judul. Jika sejak awal judul yang diterapkan terdapat beberapa keraguan atau kurang tepat maka pemilihan ayat, pemahaman dan penyusunan ayat serta konsep akhir yang terbangun juga kurang tepat.<sup>42</sup> Dalam ranah penafsiran sains, setidaknya memenuhi syarat-syarat berikut ini, agar penafsirannya diterima, diantaranya adalah:

---

<sup>41</sup> Ulama klasik banyak yang mengkritik tafsir al-Kabir karya al-Razi sedangkan ulama modern banyak yang mencerca tafsir al-Jawahir karya Thanthawi Jauhari. Kedua tafsir tersebut dinilai terlalu berlebihan dalam memberi penjelasan sehingga terkesan ada unsur pemaksaan atau memposisikan hanya untuk melegimitasi pra anggapan yang sebelumnya sudah ada dipikiran atau benak mufassir. Lihat Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayyatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Wizarat al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1373 H), hlm., 98.

<sup>42</sup> Luluk Umi Kultsum, *Mendialogkan Realitas Dengan Teks,,* hlm., 54.

- a. Tidak menyalahi isi al-Qur'an dalam penafsirannya.<sup>43</sup>
- b. Isi tafsirannya tidak keluar dari batasan tafsir sehingga tidak menyodorkan teori ilmiah yang kontradiktif.<sup>44</sup>
- c. Penafsirannya tidak bias.<sup>45</sup>

## **B. Interpretasi Al-Qur'an Berbasis Pengalaman**

Pengalaman adalah guru berharga untuk mengambil pelajaran di dalam suatu kejadian. Dalam ranah penafsiran yang dilakukan oleh Agus Purwanto, pengalaman dijadikan salah satu sumber yang patut untuk dimasukkan dalam memaknai sebuah ayat. Bukan sesuatu yang asing, mengingat aliran yang dipakai Agus Purwanto adalah tafsir yang berusaha membuktikan realitas secara nyata. Akan tetapi perlu diingat juga bahwa ilmu tafsir itu memiliki kaidah-kaidah tersendiri yang tidak bisa dirubah.

Melihat tafsir-tafsir sebelumnya yaitu pada era sahabat, tafsir al-Qur'an hanya memiliki empat sumber yang dijadikan rujukan diantaranya adalah al-Qur'an al-Karim, hal-its-hadits nabi, ijtihad atau istimbath dan cerita ahli kitab umat Yahudi dan Nasrani.<sup>46</sup> Dengan perkembangan zaman dan permasalahan yang semakin kompleks maka dimungkinkan muncul terobosan-terobosan keilmuan baru. Begitu pun yang digagas oleh Agus Purwanto, dengan ijtihadnya

---

<sup>43</sup> Syaikh Khalid Abdurrahman al-Ak, *Ushūl At-Tafsīr wa Qawā'iduh*, (Beirut: Dar An-Nafais, 1986), hlm., 224.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm., 224.

<sup>45</sup> Muhammad Bagir Ash-Shadr, *Pedoman Tafsir Modern*, (Jakarta: Risalah Masa, 1992), hlm., 11.

<sup>46</sup> Muslih Abdul Karim, "Kilasan Sejarah Islam", dalam Achmad Satori Ismail, *Islam Moderat; Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012), hlm., 30.

bahwa pengalaman semasa hidup merupakan sunatullah yang diberikan Allah kepada kita, sehingga mubadzir apabila tidak bisa kita ajarkan kepada orang lain.

Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa ilmu pengetahuan selalu memperbarui dirinya seiring dengan perkembangan zaman, dan itu berlangsung menurut hukum kemajuan. Hingga sekarang ini, ilmu masih dalam keadaan antara kurang dan lengkap, antara samar dan terang, antara terpecah dan terkumpul, antara keliru dan mendekati kebenaran. Pada mulanya ilmu bersifat perkiraan, kemudian meningkat menjadi meyakinkan. Tidak jarang pula kaidah-kaidah ilmiah pada mulanya dianggap kokoh, kemudian menjadi goyah; yang pada mulanya dianggap mantap, kemudian menjadi goncang. Para peneliti masih terus melanjutkan eksperimen-eksperimen terhadap berbagai kaidah ilmu pengetahuan, yang selama berabad-abad dianggap sebagai kebenaran yang tak perlu dipersoalkan lagi.<sup>47</sup> Sehingga pada dasarnya ilmu pengetahuan belum menetap secara pasti, dan tatkala ditafsirkan berdasarkan pengalaman menimbulkan dua kemungkinan yaitu kebenaran, berarti bisa mengungkap mukjizat al-Qur'an dan salah dikemudian hari berarti telah merendahkan kesakralan al-Qur'an.

Berikut ini adalah penafsiran Agus Purwanto yang menggunakan pengalaman sebagai salah satu sumbernya.

Pada subpembahasan ‘‘Bahasa Ikan’’ ini Agus Purwanto menafsirkan Qs. Al-Naml [27]: 16-28. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan menganalisis makna yang terkandung didalamnya, maka beliau menyimpulkan bahwa ayat-ayat ini membahas tentang cerita nabi Sulaiman yang bisa berbicara

---

<sup>47</sup> Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Filsafat al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm., 11

dengan binatang, inti permasalahan yang ingin diangkat beliau adalah bukan mustahil manusia bisa mengerti atau memahami bahasa binatang.<sup>48</sup>

Pada metode yang dipakai dalam penafsirannya, Agus Purwanto tidak menganalisis *mufrodad* satu persatu, akan tetapi beliau langsung menyimpulkan makna dalam satu ayat atau pembahasan,

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ <sup>ط</sup> وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ <sup>ط</sup> إِنَّ هَذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿٦٦﴾

*Dan Sulaiman Telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai manusia, kami Telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) Ini benar-benar suatu kurnia yang nyata".*

Ayat tersebut bercerita bahwa Nabi Sulaiman a.s memahami perkataan, kicauan, atau ungkapan bahasa burung. Beberapa ayat lanjutnya menguraikan lebih jauh dialog yang pernah terjadi antara nabi Sulaiman a.s. dengan salah seekor burung pengikutnya, yakni burung Hud-hud.<sup>49</sup>

Kemudian beliau menggunakan metode munasabah antar ayat, yang dinilai beliau masih dalam pembahasan yakni Qs. Al-Naml [27]: 22-25 dan Qs. Al-Naml [27]: 27-28 dan Qs. Al-Naml [27]: 18-19. Setelah selesai mengutip ayat, beliau memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada para pembaca untuk menyadarkan tentang isyarat-isyarat ilmiah yang ada pada ayat al-Quran.

Kita dapat bertanya bahasa hewan apalagi yang dapat dipahami oleh Nabi Sulaiman a.s.? semua hewan, beberapa hewan, atau hanya dua hewan, yakni burung dan semut, seperti disebut secara eksplisit oleh ayat-ayat tadi? Pertanyaan yang tidak kalah pentingnya adalah pesan apa yang ingin disampaikan oleh ayat-ayat tersebut kepada kita, khususnya para ilmuwan

---

<sup>48</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan*, (Bandung: Mizan, 2015), hlm., 411.

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm., 409.

bidang hayati, seperti biolog atau zoolog. Dapatkah kemampuan memahami bahasa hewan dimiliki oleh selain Nabi Sulaiman a.s.?<sup>50</sup>

Pengalaman beliau berandil besar dalam menentukan kesimpulan akhir dalam penafsirannya. Berkomunikasi dengan binatang tidak hanya bisa dilakukan oleh seorang Nabi akan tetapi orang awampun bisa berbicara dengan hewan, pernyataan ini dibuktikan oleh kegiatan para pawang yang ada dikebun binatang. Pawang adalah yakni mereka yang mempunyai kemampuan berkomunikasi dan mengendalikan hewan, seperti gajah, harimau dan singa.<sup>51</sup>

Pengalaman yang beliau paparkan tatkala masih berada di negara Jepang, yakni pada saat memancing ikan. Pada saat itu Agus Purwanto menjadi salah satu mahasiswa bimbingan dari Profesor Muta<sup>52</sup> yang hobi sekali memancing, sehingga ia selalu menemani kemana pun Profesor Muta memancing. Dalam penuturan beliau, orang Jepang tatkala memancing tidak hanya memilih umpan yang tepat, tetapi menggunakan kail yang sesuai. Sehingga pada saat *straiik* semua kail yang ada dimakan ikan sesuai dengan sasarannya, kemudian dari pengalaman itu Agus Purwanto meyakini bahwa orang Jepang telah mewarisi ilmu Nabi Sulaiman a.s. yakni memahami bahasa dan selera ikan.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm., 409.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm., 411.

<sup>52</sup> Profesor Muta adalah promotor dari Agus Purwanto tatkala masih studi lanjut di Jepang.

<sup>53</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan*,, hlm., 412.

### C. Interpretasi Alquran Berbasis Cerita Ilmuwan Sains

Dalam ranah penafsiran ilmi memiliki tiga fungsi salah satunya adalah *tabyīn* yaitu menjelaskan ilmu pengetahuan,<sup>54</sup> dalam rangka menjelaskan itu, Agus Purwanto menceritakan para tokoh-tokoh ilmuwan sains yang berhasil mencetuskan berbagai teori modern. Pada tingkah ini sebenarnya hampir sama dengan memasukan cerita-cerita *isra'iliyyat*, pada penafsiran akan tetapi yang membedakan adalah substansi dari cerita tersebut.

Kata *Isra'iliyyat* itu sendiri menunjukkan cerita-cerita yang mashur kepada umat Yahudi dan Nasrani dalam penafsiran al-Qur'an. Dalam pandangan ulama' cerita *isra'iliyyat* dibagi menjadi tiga, diantaranya adalah:

1. *Isra'illiyat* yang diketahui shahih, yaitu yang diriwayatkan dari Nabi Saw., seperti penyebutan nama sahabat Musa yaitu Khidir. *Isra'iliyyat* semacam ini *shahih* dan dapat diterima.
2. *Isra'iliyyat* yang diketahui bohong, atau yang tidak sejalan dengan akal sehat. *isra'iliyyat* semacam ini tidak boleh diterima dan tidak boleh diriwayatkan.
3. *Isra'iliyyat* yang tidak dikomentari. Sikap kita terhadapnya adalah tidak mempercayainya, tetapi tidak mendustakan, karena Nabi Saw bersabda '*Jangan benarkan ahli kitab, dan jangan dustakan mereka. Katakanlah, kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami.*'<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Andi Rosadisastro, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, hlm., 13.

<sup>55</sup> Muslih Abdul Karim, "Kilasan Sejarah Islam", dalam Achmad Satori Ismail, *Islam Moderat; Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, hlm., 36.

Penggunaan cerita ilmuwan sebagai salah satu sumber penafsiran bisa dilihat pada penafsiran Agus Purwanto berikut ini.

Pembahasan yang dipaparkan pada subpembahasan “Jerawat matahari”, Agus Purwanto berusaha menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an yang berhubungan dengan matahari di antaranya adalah Qs. Fushilat [41]: 37, Qs. Al-Syams [9]: 1, Qs. Al-Dhuha [93]: 1, Qs. Al-Takwir [81]: 1, Qs. Yasin [36]: 38, Qs. Ar-Rahman [55]: 29 dan al-Baqarah [2]: 255.

Pembahasan awal beliau mulai dengan menuliskan ayat al-Qur’an beserta arti terjamahnya.

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ  
وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٢٥٥﴾

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika ialah yang kamu hendak sembah.*<sup>56</sup>

Menurut penafsiran beliau malam dan siang membawa tanda diantaranya adalah ukuran dan usia alam semesta berhingga, baik dalam ukuran ruang dan waktu. Ketidak berhinggaan ini diartikan sebagai keabadian, sehingga memunculkan pernyataan jagat raya ini abadi tanpa proses penciptaan sehingga berimbas pada penyangkalan terhadap keberadaan tuhan. Kemudian beliau kembali mengutip Qs. Al-Syams [91]: 1 dan Qs. Al-Dhuha [93]: 1.

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿٩١﴾

*Demi matahari dan cahayanya di pagi hari,*

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm., 236.



*Demi waktu matahari sepenggalahan naik,<sup>57</sup>*

Pada saat matahari pagi itu menyimpan sebuah rahasia ilmiah, yang perlu untuk dipecahkan. Agus Purwanto mencontohkan analogi tentang matahari pagi ini, pada saat matahari pagi akan terlihat berbentuk bulat dan berwarna kemerahan. Berbeda tatkala pada siang hari maka matahari tidak akan terlihat karena pancaran matahari yang sangat panas, bahkan bisa menimbulkan kebutan. Analoginya karena setiap pagi matahari berbentuk bulat, tidak pernah berbentuk garis lurus atau lengkung keatas, berarti matahari berbentuk bulat seperti bola, bukan seperti lembaran kain lingkaran yang tipis.

Lebih jauh dari itu, Agus Purwanto menjelaskan penemuan ilmuwan Galileo<sup>58</sup>. Bahwa pada masa doktrin gereja, semua orang mempercayai tentang kesempurnaan langit, matahari dipandang sebagai objek benda yang tanpa cacat. Pada tahun 1613, Galileo memublikasikan temuannya yakni adanya bintik-bintik dalam matahari, pendapat ini bertentangan dengan doktrin gereja. Walaupun pada akhirnya terbukti bahwa bintik-bintik matahari itu adalah merupakan permukaan matahari yang mempunyai temperatur dibawah temperatur rata-rata dengan struktur yang sangat kompleks. Bintik-bintik matahari ini disebabkan akibat dari rotasi matahari mengelilingi porosnya.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm., 237.

<sup>58</sup> Nama lengkapnya adalah Galileo Galilei seorang ilmuwan yang berkebangsaan negara Italia, beliau hidup pada tahun 1565-1642. Jasanya cukup besar karena ilmuwan ini telah menemukan empat planet. Empat planet itu adalah empat bulan paling terang dari Yupiter, yang saat ini diketahui mempunyai enam belas bulan.

<sup>59</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan*,, hlm., 240.

#### D. Interpretasi al-Qur'an Berbasis Teori Sains

Penafsiran yang bercorak ilmi, tidak bisa dipisahkan dengan teori-teori yang berkembang pada saat ini, akan tetapi tidak semua teori masuk dalam ranah tafsir, karena ada yang tidak sesuai dengan syari'at Islam dan menyalahi kandungan-kandungan al-Qur'an.<sup>60</sup> Andi Rosadisastra mengatakan bahwa tafsir ilmi tidak luput dari teori-teori yang sudah dimunculkan oleh ilmuwan-ilmuwan barat, akan tetapi kebijakan langkah yang harus ditempuh adalah dengan cara mengkaji satu persatu dan memilah yang cocok dengan isyarat-isyarat yang diberikan oleh ayat.<sup>61</sup>

Penafsiran yang menggunakan metode ini sebenarnya tidak luput dari latar belakang berkembangnya *tafsir ilmi* ini, diantaranya adalah: *pertama*, adanya kebutuhan intelektual-eligius untuk membuktikan dan memperkuat keyakinan bahwa kitab suci al-Qur'an selalu sejalan serta relevan dengan perkembangan sains, dan karena itu, sakralitas serta transendentalitasnya sebagai teks wahyu dapat dijaga. *Kedua*, adanya tuntutan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada interpretasi saintifik al-Qur'an. Hal ini didasarkan pada asumsi al-Qur'an yang memuat teks-teks isyarat ilmiah yang memasuki wilayah empiris dan historis, disamping selalu menganjurkan untuk mengadakan observasi dan eksperimen serta menganjurkan untuk menggunakan akal dan intuisi. *Ketiga*,

---

<sup>60</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm., 10.

<sup>61</sup>*Ibid.*, , hlm., 12.

sebagai upaya kritik paradigmatis terhadap perkembangan sains modern yang cenderung menimbulkan desaklarasi dan demistikasi alam raya serta membebaskan pemikiran-pemikiran yang rasional-verikatif dari yang transenden. Melalui tafsir saintifik ini, diharapkan dapat dirumuskan semacam ‘etika pengawal iptek’ yang akan memberikan kerangka hermeneutis-etis dalam pengembangan sains modern.<sup>62</sup> Berikut ini adalah penafsiran Agus Purwanto yang menggunakan teori sains.

Pada subpembahasan ‘White Midnight’ Agus Purwanto akan membahas masalah bumi, ayat al-Qur’an yang menjadi rujukan untuk ditafsirkan adalah Qs. Al-Insyiqaq [84]: 5, Qs. Al-Dzariyat [51]: 20, Qs. Al-Furqan [25]: 45-46 dan Qs. An-Nahl [16]: 48.

وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٥٠﴾

*Dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya).<sup>63</sup>*

Bumi adalah makhluk sama halnya dengan manusia. Sama-sama diciptakan oleh Allah Swt yang memiliki fungsi masing-masing. Yang membedakan adalah manusia memiliki hawa nafsu sehingga menyebabkan potensi untuk patuh kepada Allah atau membangkang. Berbeda dengan bumi yang akan selalu patuh kepada sang pencipta. Agus Purwanto beramsumsi dengan membuat pertanyaan-pertanyaan sederhana.

Bumi patuh? Bagaimana wujud kepatuhan tersebut? Dapatkah kepatuhan bumi dikenali melalui tanda-tanda yang ada pada bumi itu sendiri dan bukan pada yang lain seperti bintang-bintang? Seharusnya ada. Tetapi apa itu?

---

<sup>62</sup> Hendar Riyadi, *Tafsir Emansipatoris; Arah Baru Studi Tafsir al-Qur’an*, hlm., 115-117.

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm., 243.

Malam dan siang mengantar kita pada tasbih dan kepatuhan bumi dalam bentuk rotasi. Gempa? Mengapa ada keguncangan dalam rentang waktu tertentu yang singkat dibagian bumi? Tanda-tanda apa yang dibawa oleh gempa?<sup>64</sup>

Bayang-bayang yang di isyaratkan al-Qur'an memiliki makna-makna tersendiri yang tidak bisa diremehkan begitu saja. Bayang-bayang mengisyaratkan dan mensyaratkan adanya sinar atau cahaya, akan tetapi sinar ini bisa berubah-ubah sesuai waktu. Fenomena ini mengisyaratkan tentang bumi dan planet-planet lain saling bergerak mengelilingi matahari dengan lintasan yang berada pada satu bidang datar yang disebut dengan ekliptika. Bumi dan planet-planet lain selain berevolusi juga mengalami rotasi mengelilingi porosnya masing-masing. Akibat dari evolusinya bumi maka terbentuklah satuan waktu satu tahun, sedangkan rotasi memberikan dampak yaitu berubahnya siang dan malam atau dua puluh empat jam.

## **E. Validitas Penafsiran Agus Purwanto**

Validitas adalah bagian dari kajian epistemologi yang membahas keabsahan pengetahuan atau sebuah pernyataan. Untuk membuktikan validitas sebuah pengetahuan, ada tiga teori, diantaranya adalah:<sup>65</sup>

### **1. Korespondensi Objek-Objek Penafsiran**

Teori korespondensi adalah teori yang menjelaskan bahwa sesuatu dikatakan benar bila ada kesesuaian antara arti yang dimaksud suatu pernyataan atau pendapat dengan objek yang dituju atau dimaksud oleh

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm., 244.

<sup>65</sup> A. Khudhori Sholeh, *Epistemologi Islam; Integrasi Agama, Filsafat dan Sains Dalam Perspektif Al-Farabi dan Ibn Rusyd*, (Yogyakarta: Aruzz Media, 2018), hlm., 201.

pernyataan atau pendapat tersebut. Jadi berdasarkan teori ini, kebenaran dapat dinilai dengan membandingkan antara preposisi dengan fakta atau kenyataan yang berhubungan. Apabila keduanya terdapat kesesuaian, maka preposisi tersebut dapat dikatakan memenuhi standar kebenaran.<sup>66</sup> Teori ini banyak diikuti oleh kaum realisme dan empirisme. Teori ini juga pada dasarnya mengklaim bahwa setiap kepercayaan dalam bentuk pernyataan atau proposisi adalah benar asalkan ada fakta yang selaras atau berkoresponden dengannya.<sup>67</sup>

Teori korespondensi ini didasarkan atas pandangan bahwa data rasa dari indra adalah jelas dan akurat, dalam arti bahwa data tersebut menampakkan watak dunia atau realitas seperti apa adanya. Pengetahuan pada umumnya tidak melampaui batas-batas pengalaman indrawi ini. Oleh karena itu, data-data inilah yang harus dijadikan batu uji kebenaran, bukan asumsi-asumsi atau keyakinan-keyakinan.<sup>68</sup>

Jika ditarik kepada ranah penafsiran al-Qur'an maka sebuah produk penafsiran dikatakan benar apabila sesuai dengan realitas kehidupan. Meminjam pernyataan Lutfi, bahwa tatkala seorang mufasir menghubungkan antara premis al-Qur'an dengan kajian empiris ilmu pengetahuan atau dengan menggunakan metode sains untuk membuktikan kebenaran premis al-Qur'an, Maka pernyataan itu dibenarkan.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm., 87. Lihat juga Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy* (Usa: Kessinger Publishing, 2006) hlm., 321.

<sup>67</sup> Hidya Tjaya, J. Sudarmita, *Menggagas Manusia sebagai Penafsir*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm., 61.

<sup>68</sup> A. Khudhori Sholeh, *Epistemologi Islam; Integrasi Agama, Filsafat dan Sains Dalam Perspektif Al-Farabi dan Ibn Rusyd*,, hlm., 202.

<sup>69</sup> Lutfi, *Epistemologi Tafsir Sains Zaghlul al-Najjar*,, hlm., 87.

Kuntowijoyo mengatakan bahwa pernyataan al-Qur'an perlu dilihat dari berbagai disiplin ilmu, merupakan ide yang berlian. Mengingat bahwa semakin majunya perkembangan zaman sehingga membutuhkan sesuatu hal yang baru untuk membantu dalam memaknai al-Qur'an. Dengan demikian keilmuan islam semakin berkembang tidak lagi zumud dan taklid kepada pemikiran-pemikiran lama yang sudah kadaluarsa yang tidak lagi bisa menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi umat masa kini.<sup>70</sup>

Pendekatan sains yang dipilih oleh Agus Purwanto dapat dijadikan contoh konkrit berdasarkan teori korespondensi, beliau mencoba menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an tidak lagi menggunakan pendapat-pendapat klasik akan tetapi beliau menggunakan teori-teori modern yang valid, ini dimaksudkan bahwa beliau ingin membuktikan kebenaran empiris al-Qur'an sebagai upaya dakwah beliau dizaman dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendekatan yang dipilih oleh Agus Purwanto ini, beramsumsi bahwa metode tafsir *bil ma'tsur* tidak dapat menjelaskan secara keseluruhan terutama yang berkaitan dengan isyarat-isyarat ilmiah yang ada pada ayat kauniyah, karya tafsir akan mengalami kemunduran apabila tetap menggunakan penafsiran riwayat-riwayat ulama terdahulu, semakin kompleksnya permasalahan terlebih dibidang sains, mendorong Agus Purwanto untuk menggunakan metode ini.

pengukuran validitas kebenaran penafsiran Agus Purwanto dengan menggunakan teori korespondensi dapat dilihat dalam menafsirkan ayat-ayat

---

<sup>70</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), hlm., 316.

subpembahasan ‘Malam dan Siang’, ayat yang menjadi bahan penafsirannya diantaranya adalah Qs. Ali-Imran [3]: 190, Qs. Yunus [10]: 6, Qs. Al-Mu’minun [23]: 80 dan Qs. Al-Jatsiyah [45]: 5. Selanjutnya ia memulai dengan mengeluarkan isyarat-isyarat ilmiah dengan cara melontarkan beberapa pertanyaan.

Mengapa malam?

Andai kita keluar rumah pada waktu malam dan memandangi keadaan sekeliling, yang tampak atau terasa adalah kegelapan. Langit jauh diatas kita pun tampak sebagai hamparan luas hitam pekat yang ditaburi butiran-butiran kecil berkilauan, bintang-bintang dan mungkin bulan. Selain gelap, pada malam hari, udara juga terasa lebih sejuk lebih dingin dibandingkan dengan udara pada siang hari. Inilah salah satu peristiwa yang pasti di alam; malam senantiasa gelap dan siang senantiasa terang.<sup>71</sup>

Pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan yang kita alami sehari-hari, ia menghubungkan realita dengan ayat-ayat al-Qur’an dengan metode yang sangat sederhana yaitu dengan memunculkan rangsangan pertanyaan. Kemudian ia membuat asumsi-asumsi yang bisa dinalar secara logis,

Bumi dapat saja selalu dalam keadaan malam tanpa siang. Bumi akan selalu ada dalam keadaan malam dan gelap jika posisi bumi cukup jauh dari matahari. Misalnya bumi menempatkan posisi saturnus yang jaraknya terhadap matahari sepuluh kaki antara bumi-matahari, dan jika posisi bumi dari matahari cukup jauh, intensitas sinar matahari pada permukaan bumi yang menghadap matahari tidak cukup besar untuk menjadikannya terang benderang.<sup>72</sup>

Pada akhirnya ia menyimpulkan bahwa terjadinya siang dan malam dan berlangsungnya kehidupan manusia dimuka bumi menunjukkan bahwa jarak antara bumi dengan matahari adalah ideal, tidak terlalu dekat dan tidak terlalu

---

<sup>71</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur’an yang Terlupakan*,, hlm., 220.

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm., 222.

jauh. Terlalu dekat menyebabkan siang sangat panas dan kehidupan menjadi sulit berlangsung.

## 2. Koherensi

Teori ini merupakan suatu pengujian atas arti kebenaran. Suatu keputusan adalah benar apabila keputusan itu konsisten dengan keputusan logis yang lebih dahulu diterima, dengan demikian adanya keterhubungan premis-premis yang dibangun oleh seseorang atau juga bahwa nilai kebenaran sesuatu berdasarkan relasi antara pernyataan kebenaran dan pernyataan lainnya, dan bukan relasinya dengan dunia.<sup>73</sup>

Mengacu pada teori ini penulis melihat bahwa teori ini dapat menjadi cermin dalam menjelaskan kebenaran penafsiran Agus Purwanto. Hal ini berarti kita harus melihat secara tersendiri penafsiran Agus Purwanto tanpa melihat kepada para mufassir pendahulunya. Teori ini dapat kita lihat dari konsistensinya pemikiran-pemikiran Agus Purwanto seperti korelasi logis pada prinsip-prinsip penafsiran dengan aplikasi penafsiran yang ia jelaskan. Kebenaran penafsiran Agus Purwanto dalam teori koherensi objek-objek penafsiran dapat dilihat pada penafsiran berikut ini.

وَحَسَفَ الْقَمَرُ

*Dan apabila bulan Telah hilang cahayanya,*

---

<sup>73</sup> A. Khudhori Sholeh, *Epistemologi Islam; Integrasi Agama, Filsafat dan Sains Dalam Perspektif Al-Farabi dan Ibn Rusyd,,* hlm., 202.



*khasafa* berarti mempunyai arti hilang, lenyap, atau tenggelam. Menurut Agus Purwanto ayat tersebut masih ada hubungannya dengan ayat sebelumnya yang menggambarkan suasana kiamat. Karena itu, kata *khasafa* dapat saja bermakna bulan lenyap cahayanya atau bulannya itu sendiri yang lenyap akibat kiamat. Berarti dalam artian kehancuran seluruh ciptaan tentunya termasuk sebuah bulan.

ia mengatakan fenomena tersebut begitu jelas memperlihatkan perbedaan antara matahari dengan bulan. Matahari sendiri adalah merupakan sumber cahaya sehingga selalu tampak bundar dan menerangi, sedangkan bulan adalah cahaya yang tidak selalu menerangi sehingga bukan dikatakan sumber cahaya sebagaimana matahari. Bulan merupakan benda langit seperti bumi yang tidak memancarkan cahaya, tetapi sekedar memantulkan cahaya. Bentuk terangnya yang selalu berubah menandakan adanya perubahan bagian yang memantulkan cahaya yang dapat dilihat dari bumi.

Permukaan bulan yang mendapat sinar cahaya matahari selalu sama separuh. Cahaya yang dipantulkan, termasuk ke bumi dan menurut orang bumi seolah-olah bulan dan planet memancarkan cahaya sendiri. Hal, menarik dari penampakan bulan, menurut kita adalah bentuk bagian yang terkena cahaya matahari tidak seluruhnya teramati dan tampak sebagai bulatan penuh, tetapi bentuk fase yang dikenal dengan fase bulan.<sup>74</sup>

Pada fase bulan inilah yang nantinya dijadikan acuan orang Jawa untuk menandai kalender qomariyah.

---

<sup>74</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan*,, hlm., 256.

### **3. Pragmatism**

Pada teori ini berpandangan bahwa suatu proposisi bernilai benar apabila mempunyai konsekuensi kebermanfaatan.<sup>75</sup> Secara garis besar ada dua macam teori yang masuk dalam teori kebenaran pragmatik. Yang pertama dinamakan teori konsensus yang menyatakan bahwa sebuah pernyataan yang benar adalah pernyataan yang disetujui oleh semua orang yang memiliki kompetensi dalam bidangnya untuk menilai. Teori kedua adalah teori instrumental yang mengatakan bahwa sebuah pernyataan benar jika dan hanya perilaku yang didasarkan pada kepercayaan dalam pernyataan ini pada akhirnya membawa setelah mempertimbangkan segala sesuatu kepada hasil-hasil menguntungkan bagi orang-orang yang mempercayainya. Jika teori ini ditarik ke ranah penafsiran maka tolak ukurnya kebenaran tafsir adalah ketika penafsiran itu secara empiris mampu memberikan solusi bagi penyelesaian permasalahan kehidupan manusia.

## **F. Otoritas Penafsiran Agus Purwanto Dilihat dari Kacamata Tafsir Ilmi Andi Rosadisastra**

### **1. Kaidah-Kaidah Penafsiran**

#### **a. Tidak Memperhatikan Arti dan Kaidah-Kaidah Kebahasaan**

AL-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan dengan bahasa Arab yang sangat fasih dan jelas, Allah berfirman yang artinya:

---

<sup>75</sup> A. Khudhori Sholeh, *Epistemologi Islam; Integrasi Agama, Filsafat dan Sains Dalam Perspektif Al-Farabi dan Ibn Rusyd*, hlm., 202.

*Dan Sesungguhnya Al Quran Ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta Alam, Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan,*

Ayat ini menegaskan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan bahasa arab yang fasih. Oleh karena itu, siapapun yang hendak memahami al-Qur'an harus mengindahkan kaidah kebahasaan yang ada dalam bahasa Arab. Bahkan para mufassir sepakat bahwa untuk bisa menangkap pesan al-Qur'an haruslah dengan pengetahuan terhadap bahasa Arab.<sup>76</sup>

Namun satu hal yang diwanti-wanti oleh al-Fadil, bahwa kesalahan yang sering terjadi pada tafsir ilmi adalah tidak memperhatikan *'awd damīr* pada ayat al-Qur'an. Karena itu, aspek yang satu ini harus diperhatikan agar penafsiran ilmiah suatu ayat dapat diungkap korelasinya dengan teori sains ilmiah. Jika tidak demikian, maka produk penafsiran tersebut akan ditangkap oleh kalangan tafsir al-Qur'an sebagai pemaksaan ilmiah belaka yang sebetulnya tidak memiliki korelari; tapi dibuat seolah-olah ada.<sup>77</sup>

Memahami kaidah bahasa adalah salah satu syarat untuk berijtihad terhadap kitab suci al-Qur'an, tak terkecuali dalam memahami al-Qur'an dengan pendekatan sains. Seperti yang telah digunakan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementrian

---

<sup>76</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm., 33.

<sup>77</sup> Rahman Hakim, *Tafsir Salman Dalam Perspektif Metodologi Tafsir Ilmi Ahmad Al-Fadil* (Desetasi UIN Sunan Ampel, tidak dipublikasikan), hlm., 96.

Agama RI dalam menafsiri ayat-ayat kauniyah.<sup>78</sup> Tidak mungkin rasanya tanpa paham terlebih dahulu tentang kaidah-kaidah kebahasaan kita bisa memperoleh makna yang tepat, sesuai dengan spirit tujuan al-Qur'an. Kegelisahan itu ternyata juga dirasakan oleh akademisi Al-Azhar yakni Jamal Mustafa Al-Najjar, ia mengatakan bahwa wajib hukumnya memperhatikan gramatika bahasa arab, dengan alasannya karena kitab al-Qur'an diturunkan dimuka bumi ini menggunakan bahasa arab.<sup>79</sup>

Memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan berarti memahami segala yang berkaitan dengan retorika bahasa arab dengan macam-macam pendekatan ilmunya. Yusuf Qardawi mengatakan bahwa kaidah-kaidah kebahasaan ini nantinya akan digunakan untuk mengungkap makna dari sisi *siyaq* kalamnya ataupun dari makna orisinal kosakata bahasa arab.<sup>80</sup> Sehingga tidak akan menimbulkan penafsiran-penafsiran yang menyimpang dari maksud dan tujuan ayat al-Qur'an.

Agus Purwanto juga membicarakan dalam bukunya mengenai kaidah-kaidah kebahasaan yang menjadi syarat khusus seorang muslim dalam rangka memahami makna al-Qur'an.

Jalan bagi seorang muslim untuk menguasai dan membangun sains muslim dibedakan pada pelibatan wahyu sebagai sumber inspirasi dan doa bagi terjadinya akselerasi perolehan ilham atau

---

<sup>78</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat, *Tafsir Ilmi; Air Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), hlm., xxvi.

<sup>79</sup> Jamal Mustafa Al-Najjar, *Usul al-Dakhil*, hlm., 238-239.

<sup>80</sup> Yusuf Al-Qardawi, *Kayfa Nata'amal*, hlm., 369.

wahyu. Mengingat kenyataan bahwa al-Qur'an disampaikan dalam bahasa arab, setiap calon ilmuwan muslim hendaknya juga melengkapi diri dengan pemahaman bahasa arab dan pendukungnya, seperti nahwu, sharaf dan balaghah.<sup>81</sup>

Kaidah kebahasaan ini, semua ulama sepakat sebagai kaidah pokok yang harus dipahami untuk menuju kepada fase-fase penafsiran selanjutnya. Kedalaman memahami isi-isi al-Qur'an akan bertumpu kepada latar belakang pendidikan mufassirnya. Akan tetapi dalam ranah keilmuan tafsir memiliki batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar. Dalam analisis yang dilakukan penulis, ada kerancauan-kerancauan yang dilakukan Agus Purwanto dalam kaidah-kaidah kebahasaan, diantaranya adalah:

1. Tidak menuliskan secara konsisten, dalam menjelaskan makna ayat atau kosakata bahasa arab, sehingga terkesan menafsirkan al-Qur'an secara parsial.
2. Lebih banyak mengacu kepada makna dhohir al-Qur'an dengan merujuk terjemahan, dibandingkan menganalisis sendiri makna-makna yang terkandung dalam ayat.

#### **b. Tidak Memperhatikan Konteks Ayat**

Konteks ayat atau *munasabah* adalah sebagian seperangkat alat dari *ulum al-Qur'an* yang digunakan sebagai pisau untuk menganalisis makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Memperhatikan ayat ini

---

<sup>81</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi Al-Qur'an Yang Terlupakan*,, hlm., 194.

harus dilakukan secara komprehensif tidak boleh secara parsial.<sup>82</sup> Dalam bahasa lain disebut juga dengan *siyaq*, *siyaq* adalah indikator yang digunakan untuk memahami makna yang dimaksud oleh susunan kata. Susunan kata ibarat bingkai yang satu sama lain memiliki hubungan, bukan hanya hubungan antar kata, tapi juga rangkaian antar kalimat berikut situasi dan kondisi yang menyertainya. Dari mengamati keseluruhan rangkaian tersebutlah makna bisa ditangkap.

Untuk memahami munasabah dalam ayat al-Qur'an, harus memperhatikan keseluruhan ayat-ayat yang menyertainya. Jika tidak, makna yang ditangkap tidak akan sesuai dengan yang diinginkan oleh keseluruhan ayat lainnya. Selain itu, penting juga untuk mengetahui riwayat yang shohih dari nabi atau para sahabat yang ahli di bidang tafsir al-Qur'an untuk mengetahui maksud dari ayat al-Qur'an.<sup>83</sup>

### **c. Tidak Memperhatikan Makna-Makna Yang Terkandung Dalam Satu Ayat**

Salah satu fokus kajian tafsir ilmi adalah menganalisis detail leksikal yang memuat berita alam semesta dan penciptaan manusia. Kosakata tersebut lalu dianalisis sisi ilmiahnya dan dijabarkan dalam konteks ilmu sains masa kini. Ada dua hal yang harus dipahami oleh pengkaji sisi ilmiah al-Qur'an, yang pertama al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Sehingga untuk bisa menangkap pesan-pesannya

---

<sup>82</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat, *Tafsir Ilmi; Air Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*,, hlm., xxvi.

<sup>83</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*,, hlm., 257.

wajib memiliki pengetahuan bahasa Arab yang mumpuni, termasuk perincian makna kosakatanya. Hal yang kedua perlu diperhatikan adalah makna asli kosakata tersebut dan bukan makna yang telah mengalami pergeseran. Kosakata bahasa Arab sebagaimana kosakata lainnya juga mengalami pergeseran arti dari satu makna ke makna lainnya sesuai perkembangan peradaban bangsa tersebut.

Menurut al-Fadil yang dikutip kajian tafsir ilmiah sering tidak memperhatikan makna asli *mufradāt al-Qur'ān* sehingga terjadi pemaksaan pencocokan teori ilmiah dengan tafsir ayat. Dengan demikian, makna asal kosakata harus diperhatikan dengan cara merujuk pada kamus-kamus bahasa Arab klasik seperti *Lisān al-'Arab*, *Tāj al-Lughah*, *Maqāyis al-Lughah* dan tidak boleh hanya berpatokan pada terjemahan serta kamus bahasa Arab yang disusun masa kini.<sup>84</sup>

## 2. Inkonsistensi Sikap Agus Purwanto

Inkonsistensi adalah sikap yang tidak tetap atau terus mengalami perubahan. Dalam ranah tafsir berarti tindakan mufassir yang selalu berubah-ubah dalam menggunakan kaidah-kaidah penafsiran. Tindakan seperti ini sebetulnya tidak dibenarkan dalam ranah keilmuan al-Qur'an. Terlebih yang dicarikan maknanya adalah kalam-kalam Allah yang suci.

Penafsiran yang objektif adalah penafsiran yang menggunakan kaidah-kaidah tafsir secara konsisten, tidak mengelucuti makna-makna al-

---

<sup>84</sup> Rahman Hakim, *Tafsir Salman Dalam Perspektif Metodologi Tafsir Ilmi Ahmad Al-Fadil* (Desetasi UIN Sunan Ampel, tidak dipublikasikan), hlm., 120.

Qur'an sesuai dengan kehendak mufassir, dalam pandangan penulis salah satu yang menjadi kelemahan tafsir *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an Yang Terlupakan* adalah tidak konsistennya Agus Purwanto dalam menggunakan prinsip-prinsip penafsiran.

## **G. Problem – Problem Atas Teori Interpretasi Agus Purwanto**

### **1. Problem Legitimasi Ilmu Pengetahuan**

Saintifikasi al-Qur'an merupakan upaya memahami pesan universal doktrin al-Qur'an melalui kerangka disiplin ilmu-ilmu atau dalam bahasa filsafat ilmu, menggali petunjuk wahyu Ilahi berdasarkan kerangka disiplin ilmu-ilmu, al-Qur'an mampu menjadi sistem penjelas atas kenyataan sosial dan melakukan transformasi sosial dengan bahasa objektif, disamping dapat melakukan reorientasi terhadap epistemologi, yaitu reorientasi terhadap mode of thought dan mode of inquiry bahwa sumber ilmu pengetahuan tidak hanya dari rasio dan empirik, tetapi juga berasal dari wahyu.<sup>85</sup>

Gagasan saintifikasi al-Qur'an ini, tidak sedikit yang melontarkan kritik karena dianggap hanya menjustifikasi atau melegitimasi penemuan-penemuan ilmu baru atau kebenaran ilmiah yang sifatnya relatif sedangkan al-Qur'an sifatnya absolut. Upaya ini dipandang berbahaya karena akan mereduksi kewibawaan absolutisme kebenaran al-Qur'an. Disamping itu, pendekatan sains atau kerangka-kerangka teori keilmuan yang mereka

---

<sup>85</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*,, hlm., 289.



anggap profan dalam penafsiran al-Qur'an akan menundukan al-Qur'an yang suci di bawah kerangka teori-teori ilmu yang profan, dan karenanya akan mereduksi kewibawaan al-Qur'an. Asy-Syatibi adalah salah satu tokoh yang banyak melontarkan kritik terhadap upaya saintifikasi al-Qur'an ini, menyatakan bahwa al-Qur'an tidak diturunkan untuk maksud tersebut. Ia mengklaim bahwa orang yang tidak membatasi ilmu-ilmu bantu dalam menafsirkan al-Qur'an akan kliru dan tersesat.<sup>86</sup>

Kekhawatiran kelompok kontra tersebut sebenarnya hanya wacana teologis yang "a historis". Pendapat ini didasarkan pada kenyataan bahwa sepanjang sejarah al-Qur'an hingga sekarang, meskipun upaya saintifikasi al-Qur'an terus dilakukan, al-Qur'an tetap tidak bisa ditundukkan di bawah kerangka teori-teori sains dan tetap terjaga wibawa kesuciannya. Oleh karena itu, yang terpenting adalah menemukan signifikansi sosiologis dan kulturalnya disamping itu tentu juga tidak mengabaikan signifikansi teologisnya.<sup>87</sup>

Signifikansi saintifikasi al-Qur'an tetap mengacu pada signifikansi penafsiran pesan universal al-Qur'an secara umum, yakni bahwa saintifikasi al-Qur'an merupakan kebutuhan intelektual religius dan sejarah yang memiliki signifikansi teologisnya dalam menempatkan Islam *shālih li kulli zamān wa makān* dan signifikansi sosiologis dalam menggerakkan Islam menjadi kekuatan peradaban serta menjadi ideologi

---

<sup>86</sup> Abdul Majid Abdussalam, *Ittijah al-Tafsir fi al-Ash al-Rahin*, Terj: Mohammad Magfur Wahid, (Jatim: Al-Izzah, 1997), hlm., 330.

<sup>87</sup> Hendar Riyadi, *Tafsir Emansipatoris; Arah Baru Studi Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hlm., 93.

modern yang hidup.<sup>88</sup> Belajar dari sejarah tampaknya proses eksternalisasi dan objektivasi al-Qur'an akan dirasakan sulit jika pemahaman al-Qur'an hanya berhenti pada tingkat iman dan moral saja. Oleh karena itu, saintifikasi al-Qur'an atau pemahaman ajaran al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan scientific, method, akan membantu memecahkan persoalan diatas. Hal ini didasari karena sebagaimana telah dikemukakan bahwa saintifik al-Qur'an memberikan peluang bagi perumusan teori-teori Qur'ani. Teori-teori Qur'ani inilah yang akan disiapkan sebagai perangkat analisis dan objektifitas nilai-nilai Qur'ani, sekaligus merespons perkembangan zaman, perubahan dan tuntutan cara pandang masyarakat yang aktual.<sup>89</sup>

## 2. Problem Latar Belakang Pendidikan Mufassir

Latar belakang keilmuan seorang mufassir ikut andil besar dalam menentukan arah penafsiran. Dalam sudut pandang Nurdin Zuhdi dinamakan dengan penafsiran tipologi *subjektivitas*.<sup>90</sup> Aliran ini mengatakan bahwa penafsiran sepenuhnya merupakan subjektivitas penafsir, dann menganggap bahwa kebenaran itu interpretatif yang bersifat realtif.<sup>91</sup> Berdasarkan argumen inilah menurut kelompok yang menganut tipologi ini, setiap generasi umat manusia, khususnya umat Islam

---

<sup>88</sup> *Ibid.*, hlm., 93.

<sup>89</sup> Hendar Riyadi, *Tafsir Emansipatoris; Arah Baru Studi Tafsir al-Qur'an*,, hlm., 95.

<sup>90</sup> Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia; dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*,, hlm., 39.

<sup>91</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika* ,, hlm., 75.

mempunyai hak untuk menafsirkan kembali al-Qur'an sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut kelompok ini pada era sekarang al-Qur'an ditafsirkan dengan ilmu-ilmu bantu yang berkembang pada era sekarang tanpa harus melibatkan metode konvensional. Dalam pandangan Sahiron Syamsuddin, contoh orang yang menganut paham ini adalah Muhammad Syahrur, pandangannya dalam menafsirkan al-Qur'an tidak lagi tertarik untuk menelaah makna asal dari sebuah ayat atau kumpulan ayat-ayat. Mufassir modern seharusnya menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu modern, baik itu ilmu eksakta maupun non-eksakta.<sup>92</sup>

Mufassir yang menganut paham seperti halnya Muhammad Syahrur mendapat julukan sebagai "kaum liberal". Karena pandangan ini tidak lagi membutuhkan perangkat metodologi ulum al-Qur'an yang telah ada seperti asbab al-nuzul, nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasabih dan lain sebagainya. Bagi aliran ini al-Qur'an cukup ditafsirkan dengan menggunakan perkembangan ilmu-ilmu modern-kontemporer, seperti sosiologi, antropologi, matematik, psikologi dan ilmu-ilmu humaniora lainnya.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika* ,, hlm., 76.

<sup>93</sup> Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia; dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*,, hlm., 40.